

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dan Aplikasinya di SMP Swasta Imanuel Telukdalam.

Yatatema Ndraha, M.Pd; Kontan K. Dachi, M.A.P

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Telukdalam

Email: yatatemandraha1991@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to determine the extent to which Christian Religious Education Learning was implemented in the formation of student character and its application at Imanuel Telukdalam Private Middle School, where this research was conducted at Imanuel Telukdalam Private Middle School, South Nias Regency. The population was 40 students at Imanuel Private Middle School in this study who were randomly selected. The instrument used for this research was a closed questionnaire which was tested on 30 people. This questionnaire has been tested for validity and reliability. This means that only the questionnaire items that passed the results of this trial concluded that for the variable instrument, the application of Christian Religious Education learning which was tested was 20 items and met the validity and reliability requirements of 18 items for the Student Character Formation questionnaire of 20 items, data analysis techniques were used. used to test the partial correlation and multiple correlation research hypothesis. The tendency of the variable Application of Christian Religious Education Learning is quite good, this can be seen from the results that in the good category there are 4 respondents (10%), quite good there are 26 respondents (65%) , in the poor category there were 18 respondents (7.25%). So it can be concluded that the implementation of Christian Religious Education Learning is quite good. The level of tendency for Student Character Formation (Y) is in the good category, there are 10 respondents (25%), there are 10 respondents (25%) in the quite good category and there is 1 respondent in the not so good category, namely (2.5%). So it can be concluded that student character formation is quite good. So the hypothesis is accepted.

Keywords: Teachers, Characters, Students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini di laksanakan untuk mengetahui sejauhmana Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Aplikasinya di SMP Swasta Imanuel Telukdalam, Tempat penelitian ini di lakukan di SMP Swasta Imanuel Telukdalam

Kabupaten Nias Selatan. Populasi adalah para siswa-siswi SMP Swasta Imanuel dengan penelitian ini yang dipilih secara acak yang berjumlah 40 orang. Instrument yang di gunakan untuk penelitian ini adalah angket tertutup di ujobakan kepada 30 orang. Angket ini teruji validitas dan reabilitasnya. Artinya hanya butir angket yang lolos dari hasil uji coba ini menyimpulkan untuk instrument variabel, Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang di uji cobakan sebanyak 20 item dan memenuhi syarat valid dan reabilitas sebanyak 18 item untuk angket Pembentukan Karakter Siswa sebanyak 20 item , Teknik analisis data yang di gunakan untuk menguji hipotesis penelitian korelasi parsial dan korelasi ganda Kecenderungan dari pada variabel Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tergolong cukup baik, hal ini terlihat dari hasil bahwa dalam Kategori baik ada 4 responden (10%), cukup baik ada 26 responden (65%), kategori kurang baik ada 18 responden (7.25%). Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tergolong cukup baik. Tingkat kecenderungan Pembentukan Karakter Siswa (Y) berada pada kategori baik ada 10 responden (25%), berada pada kategori cukup baik dan ada 10 responden (25%) dan ada 1 responden pada kategori kurang baik yaitu (2,5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Karakter Siswa tergolong cukup baik. Jadi hipotesis diterima.

Kata-kata kunci: Guru, Karakter, Siswa.

Pendahuluan

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan mulia, menurut Indarto,2001)¹ mengatakan bahwa suatu usaha membawa seseorang kepada pembentukan karakter dimana hal itu dapat terlihat dari perbuatan maupun tingkah laku dalam pergaulan hidupnya, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas kristen.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelaslah bahwa pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi harus diselenggarakan secara

¹ Indarto, *Hakikat Pendidikan Agama Kristen*, (2001), hlm. 67

sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat, lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan. Oleh karena itu di SMP Swasta Imanuel sebagai penerapan pembentukan karakter peserta didik, semua siswa SMP Swasta Imanuel Telukdalam beragama kristen, namun karakter kekristenan tidak tercermin melalui perbuatan sehari-hari terutama ketika berada di lingkungan sekolah, lembaga pendidikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik di samping keluarga dan masyarakat, tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya. Dengan menyadari pentingnya pendidikan karakter, pendidikan banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Hal ini dapat memupuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari karena siswa dapat belajar hidup mandiri juga menjadi simulasi kehidupan bermasyarakat mempunyai misi untuk menerapkan pembentukan karakter di sekolah SMP Swasta Imanuel Telukdalam sebab dalam sekolah, kehidupan siswa lebih terpantau sehingga diharapkan pembentukan karakter lebih kondusif.

Menurut Alwisol (2008:) diartikan bahwa: karakter sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.² Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu. Dalam konteks PAK metode mengajar merupakan sarana yang dapat membawa peserta didik dalam pengenalan kepada Tuhan Yesus dan firman-Nya.

Homrighausen mengatakan bahwa PAK adalah suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan bagi Tuhan dan sesama manusia supaya kedua pihak dapat bertemu satu sama lain³. Namun demikian dalam pelaksanaan PAK di sekolah masih kita jumpai pengajar-pengajar yang belum maksimal dalam menggunakan metode mengajar, ada juga peserta didik mengalami pertolongan dengan Tuhan dan firman-Nya sebab mereka mengenal dan percaya tentang keselamatan serta mengalami perubahan hidup, karena siswa berpegang teguh dalam firman Tuhan karena siswa

² Alwisol, *Pembentukan Karakter* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 45

³ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung Tarsito, 2001), hlm. 73

memiliki Iman dan pengharapan. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik semua putra-putri agar mereka dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajarkan mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejewantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus” PAK di lakukan di sekolah selain itu mata pelajaran ini dapat diandalkan karena dalam Alkitab dikatakan bahwa “Permulaan hikmah adalah takut akan Tuhan, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik” (Mzm 111 : 10). Di dalam Pendidikan Agama Kristen sendiri, setiap siswa diarahkan untuk mengenal Tuhan dan menerimaNya sebagai Tuhan serta taat kepadanya. Dan untuk dapat taat kepada Tuhan, maka setiap orang harus mengenal perintahnya agar dapat dilakukan. Juga harus memahami larangannya agar dapat di jauhi. Kedua hal ini diketahui dari Firman Tuhan yang tertuang di dalam Alkitab. Dari pandangan-pandangan di atas diketahui bahwa pengetahuan dan kepandaian yang mendatangkan kepribadian yang luhur adalah pengetahuan dan kepandaian yang berasal dari Tuhan. Untuk itu, dalam mengajarkan Firman Tuhan.

Ini diperlukan pengajar atau guru yang sadar betul akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman. Sebab guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tanggung jawab membawa muridnya kepada iman yang kokoh dan berkembang menjaga kemurnian pengajar Tuhan dan memimpin murid kepada kebenaran Allah, Ia adalah saksi Kristus, ia bukan hanya informatory tetapi juga sekalipun motivator, komunikator dan konselor bagi muridnya. Tetapi fakta yang banyak terjadi sekarang adalah banyak guru agama Kristen kurang memperhatikan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Banyak guru agama Kristen yang hanya mengajarkan Pendidikan Agama Kristen secara teoritis tanpa peduli apakah siswanya mampu dan mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. John Dewey mengatakan bahwa, pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantara karakter dan fitrah, serta dengan mencontohkan berbagai peninggalan budaya lama masyarakat manusia⁴. Berdasarkan pendapat ini maka penulis menyimpulkan bahwa seorang guru PAK harus bisa menjadikan para siswa-

⁴ John Dewey *Diktat Pendidikan Nasional* (Bandung Tarsito, 1994), hlm. 96

siswinya menjadi siswa yang memiliki iman dan kepercayaan serta menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, seorang kristen yang dewasa dalam iman percaya tentang akan kebenaran Firman Allah.

Untuk itu, maka sebaiknya sekolah memalingkan hati dan pikirannya kepada pola Pendidikan Agama Kristen PAK, yang ada di dalam Alkitab, Pentingnya PAK dalam kaitannya dengan penerapan PAK mampu membawa kepada perkembangan dan pertumbuhan Iman siswa-siswi SMP Swasta immanuel Telukdalam. dalam menyampaikan pelajaran guru menggunakan bentuk pertanyaan guna memancing siswa berpikir secara mendalam berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan menyampaikan pelajaran, khususnya mata pelajaran Agama Kristen. Guru mata pelajaran diharapkan dapat juga menggunakan pertanyaan analitis guna memancing siswa berpikir lebih dalam mengenai apa yang mereka pelajari. Dalam wawancara penulis dengan Bapak Paul Djadi selaku guru bidang studi Agama Kristen, didapat informasi bahwa penggunaan metode pertanyaan tidak selalu dalam bentuk yang sama, tergantung situasi yang ada. Misalnya, bentuk pertanyaan motivasi digunakan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Tujuan dalam penerapan pelaksanaan PAK khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan iman, yaitu membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan harus menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan penulis, Bapak Paul Djadi menjelaskan bahwa sebagai guru PAK ada sebuah beban dalam kehidupannya untuk membawa siswa mengalami perjumpaan dengan Tuhan⁵. Roma 11:36, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia.” melalui filosofi ini seluruh siswa di SMP Swasta Imanuel Telukdalam dibawa kepada pengembangan pengetahuan, karakter serta iman yang terarah kepada Allah, sehingga diharapkan siswa dapat mengenal Allah dengan benar dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam kehidupannya. Adapun implementasi dari filosofi sekolah ini ialah adanya program-program yang sasaran akhirnya membawa siswa menerima keselamatan di dalam Yesus dengan kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri. Program-program tersebut antara lain, ibadah singkat sebelum mulai pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Menurut John Calvin, mengatakan bahwa: PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik

⁵ Paul Djadi, *Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung Tarsito1990), Hlm. 87

putra-putri agar terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sesuai dengan bimbingan Roh Kudus, Turut ambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja⁶

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang di peroleh langsung dari respon (Siswa) dengan berpedoman pada kuesioner penelitian yang telah di persiapkan. Sebelum kuesioner dibagikan terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan siswa menjadi responden. Agar data penelitian mempunyai kualitas yang cukup tinggi, maka alat pengumpulan datanya harus memnuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik, yaitu keterandalan (reliabilitas) dan kesahihan (Validitas). Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket sebagai instrument penelitian sebanyak 20 item untuk variabel X dan 20 item untuk variabel Y. Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan sesuatu peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel, dalam hal ini dapat di jelaskan sebagai berikut: Penerapan Pembelajaran PAK sebagai variabel X, Pembentukan Karakter Siswa sebagai variabel Y. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, merupakan pokok penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran PAK yang telah di tuangkan dalam standar kompetensi dasar yang di dalamnya terkandung tentang Pembelajaran PAK dan nilai-nilai karakter siswa, maka untuk mewujudkan kualitas karakter siswa maka penerapan pembelajaran PAK lebih di terapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya generasi-generasi yang berkarakter kristiani tidak lepas sejauhmana guru memberi pengaruh yang mampu mendatangkan perubahan dalam kepribadian peserta didik.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Siswa

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

⁶ John Calvin *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta BPK Gunung Mulia 1986), hlm. 49

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, Menurut Doni Koesoema, A.Ed) mengatakan bahwa: Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna.⁷ Pengembangan karakter dalam sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara. Zubaedi (2011:165) mengatakan ada enam peran guru antara lain:

1. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran.
2. Menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap.
3. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif.
4. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswa.
5. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial agar menjadi lebih bertaqwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar yang berguna bagi kehidupan siswa.
6. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. Berdasarkan peran guru diatas dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran dan juga menjadi teladan bagi para anak didiknya.

Dari pandangan alkitab pendidikan karakter juga adalah penting, Sebab alkitab mengajarkan iman sebagai pengakuan, keyakinan, serta iman adalah perbuatan nyata dan harus terintegrasi dalam hidup kita. PAK yang diberikan disekolah menekankan pada ajaran Allah

⁷ Doni Koesoema A.Ed, *Pengantar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Tarsito 2009), hlm. 45

Tritunggal dan karyaNya serta pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kristen. Anak yang mempelajari agama Kristentidak cukup hanya mengetahui apa yang dipelajari tetapi harus bertumbuh dalam kompetensi (kemampuan) lainnya termasuk memiliki sikap hidup positif, terampil dan bertumbuh dalam nilai-nilai hidup kemandirian dan kebersamaan. Menurut Zainal dan Sujak (2011:12) mengatakan bahwa pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dari pendapat ini dapat dilakukan guru pendidikan Agama Kristen⁸

Peran Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi siswa. Menjadi model atau teladan bagi orang lain tidaklah mudah, tetapi guru harus berusaha menampilkan yang terbaik bagi siswanya, agar setiap siswa dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya (Ahmad, 1998, p. 69). Fakta yang ditemukan di lokasi penelitian saat mewawancarai informan yakni: guru pendidikan agama Kristen akan selalu diperhatikan dan menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui dia sebagai guru. Guru pendidikan agama Kristen dapat menambahkan aspek tingkah laku lain tentang setiap tindakannya yang muncul di aktivitas kehidupan bersama siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal yang sangat serius di dalam dunia pendidikan bahkan ketika guru berada di dalam kelas. Keteladanan guru juga dapat menjadi dasar dari perubahan sikap siswa.

Peran guru sebagai pendorong kreativitas siswa

Salah satu peran guru pendidikan agama Kristen adalah mendorong kreativitas siswanya demi menghasilkan sesuatu. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk mampu menjadi aktor maupun motivator bagi siswa. Menurut Ahmad (1998, p. 70) guru harus dapat menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh kesadaran itu ia harus menjadi seorang kreator dan motivator yang berada di pusat pendidikan. Fakta yang ditemukan guru pendidikan agama Kristen adalah usaha untuk mengembangkan kretivitas siswa melalui berbagai kegiatan yang bernuansa kerohanian, pelestarian lingkungan dan pengembangan budaya di sekolah. Berdasarkan konsep dan kenyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Kreatifitas guru pendidikan agama Kristen merupakan bentuk dari tindakan yang perlu diperhatikan oleh guru itu sendiri demi mencapai pola yang baik dalam konsep penerapan proses pembelajaran yang baik bahkan dengan inovatif yang baru sehingga siswa memiliki nilai kualitas yang baik.

⁸ Zainal dan Sujak, *Pendidikan Karakter*,

Karakter Siswa

1. *Hati Nurani*

Hati nurani merupakan bentuk dari suatu pencapaian keputusan dalam hal perasaan puas atau tidak. Hati nurani hanya ada bagi mereka yang memahami tentang karakter dan asas pemahaman kedewasaan. Siswa-siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam sudah mulai terbentuk karakternya dalam nuansa Kristen. Guru pendidikan agama Kristen sudah menanamkan nilai-nilai kristiani kepada semua siswa. Namun, masih ada siswa yang masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya tetapi guru pendidikan agama Kristen langsung mengambil sikap untuk menegur dan menasehatinya supaya jangan diulangi.

2. *Harga Diri*

Harga diri sebagai sesuatu kepercayaan diri seseorang yang berpatokan kepada sesuatu yang terbaik bagi diri sendiri dan bagaimana melakukannya (Coetzee, 2005, p. 10). Fakta siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama SMP Swasta Imanuel Telukdalam sudah mulai mampu menguasai diri mereka sendiri dengan tindakan-tindakan dari hati nurani sendiri, bukan dari dorongan orang lain. Hal ini sangatlah membantu guru dalam mengembangkan karakter siswa. Guru harus berperan aktif saat melihat peluang-peluang yang demikian supaya setiap siswa dapat terbentuk dengan karakter-karakter yang baik semasa hidupnya.

3. *Kerendahan Hati*

Kerendahan hati merupakan sikap dari seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan pembalasan. Sikap tidak adanya keinginan menjauh sebaiknya harus ada keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku yang sering menyakiti (McCullough, 2003, p. 540-557). Fakta yang terjadi pada siswa-siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam masih ada yang melakukan tindakan kejahatan, tetapi guru pendidikan agama Kristen selalu menasehati. Bahkan, siswa yang menjadi sasaran dari kejahatan pun akan cepat didampingi supaya rasa trauma atau dampak buruk pada kejiwaannya dapat diselesaikan dengan baik. Siswa Sekolah SMP Swasta Imanuel Telukdalam selama ini menganggap guru pendidikan agama Kristen sebagai orang tua yang dapat menasehati serta memberikan bimbingan yang baik supaya tidak mengulangi tindakan tersebut. Kerendahan hati merupakan bagian yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua siswa. Kerendahan hati adalah sikap netral atau sikap yang memiliki nilai rasa yang mampu mengubah amarah menjadi suatu konsep perdamaian yang hakiki.

4. *Cinta Kasih*

Cinta kasih menjadi dasar yang penting dalam setiap perjalanan kehidupan. Guru sebagai Orang tua di sekolah harus mengajarkan serta mempraktekkan nilai cinta kasih kepada anak didik oleh karena anak merupakan titipan Tuhan yang harus memperoleh kasih sayang dari orang tua.

Perumpamaan tentang anak yang terhilang dalam Lukas 15:11-32, mengajarkan kepada semua guru agar memiliki kasih yang tulus dalam melayani anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Menurut Erich (1983, p. 24-27) cinta kasih mengandung unsur dasar tertentu yaitu pengasuhan seperti cinta orang tua kepada anaknya, tanggung jawab dan perhatian.

5. Saling Menghormati

Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam, berasal dari berbagai suku dan agama. Tingkat saling menghormati sangatlah tinggi, karena sifat dan sikap selalu dijaga, sehingga tingkat toleransi kerukuan selalu ditunjukkan kepada siapapun dalam bentuk perbedaan yang ada di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan sekitarnya. Sikap saling menghormati menjadi penting untuk dimiliki oleh semua siswa supaya dalam berinteraksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru dapat menciptakan keharmonisan dalam segala aktivitas yang dilakukan.

6. Berdoa Bersama

Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam terdapat jadwal yang dibuat oleh guru pendidikan agama Kristen yang menyatakan bahwa setiap hari Jumat ada kegiatan doa bersama. Kegiatan ini diwajibkan kepada siswa untuk mengikuti kebaktian sekolah minggu. Langkah-langkah yang dibuat di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam membentuk siswa untuk memiliki kepribadian yang senang membaca Firman Tuhan serta mengenal lebih dekat kasih Tuhan yang nyata di dalam diri mereka. Maka dengan langkah-langkah ini mereka di latih dalam menggunakan benda-benda rohani dengan tepat seperti sali, patung, dan gambar. Keluarga dan sekolah merupakan fasilitator anak untuk belajar mengetahui dan mengenal siapa Allah, Yesus Putra-Nya yang mengasihi, mengampuni, memelihara dan menjaga semua manusia yang dengan setia menjawab doadoa. Pengetahuan ini tidak hanya berhenti pada teori tetapi harus dilaksanakan dalam setiap aktivitas kehidupan anak, misalnya: Berdoa mengucapkan syukur pada waktu makan, bangun pagi, ataupun hendak melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

7 Kejujuran

Kejujuran adalah alasan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Ketika berbicara kejujuran tidak semua manusia mampu berkata jujur akan pribadinya sendiri dan orang di sekitarnya. Oleh sebab itu kejujuran harus diterapkan dari masa kanak-kanak yaitu masa tahap pertumbuhan. Seperti Amerika Serikat yang sangat memperhatikan perkembangan pribadi peserta didik untuk hidup harmonis dengan harapan terbentuknya pribadi yang jujur (Sahertian et al., 2021, p. 150).

Aktifitas sosial dalam keluarga diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang memiliki sikap jujur, taat, setia dan disiplin. Orang tua harus sering mengajarkan kepada anak akan kejujuran, namun prakteknya masih belum maksimal. Misalnya, secara diam-diam memberikan uang kepada anak tanpa diketahui oleh anggota keluarga yang lain atau mengharuskan anak mengikuti kegiatan gerejawi padahal ia sebagai orang tua jarang mengikutinya. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anggota keluarganya. Jujur berarti sesuainya ucapan secara lisan dengan kenyataan hidup atau keselarasan antara berita dan fakta. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu bagian yang sangat penting yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam

Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam dilakukan dengan ketulusan hati dan kerja yang ekstra. Menyatukan banyak karakter siswa merupakan pekerjaan yang sangatlah berat, maka dibutuhkan banyak pihak untuk bisa membantu. Pihak-pihak yang dimaksudkan adalah orang tua siswa, guru bimbingan konseling, dan guru mata pelajaran lainnya sehingga dapat menyatukan karakter siswa yang dari berbagai suku, buda dan agama di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam.

Ada beberapa peranan guru agama Kristen yang telah dibahas sebelumnya, yang menggambarkan bahwa dalam mengembangkan kepribadian siswa untuk takut akan Tuhan, maka guru pendidikan agama Kristen harus dapat melakukan strategi-strategi dalam membentuk karakter siswa. Siswa harus bersedia dan memberikan dirinya untuk mengikuti seluruh rancangan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kristiani.

Rekomendasi Pengembangan Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam. Dari hasil penelitian peneliti berharap biasa bermanfaat bagi orang-orang tua siswa, guru mata pelajaran, pihak sekolah dan pemerintah. Dari penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dan penelitian yang akan datang. Penulis juga berharap kepada peneliti lain agar biasa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi. Dan juga bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitiannya yang sama tetapi dengan melihat aspek lain yang tidak dijangkau oleh penulis.

Kesimpulan

Terdapat dua bagian penting yang ditemukan dalam penelitian peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam. *Pertama*, Peran guru pendidikan agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam berusaha dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan beberapa peranan penting yakni: harus menjadi penasehat, pembimbing, motivator, dan serta mengembangkan kreativitas siswa. *Kedua*, Siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Swasta Imanuel Telukdalam selalu menjalankan nilai-nilai kristiani yang selalu diberikan oleh guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa seperti: hati nurani, saling menghargai.

Referensi

- Indarto, *Hakikat Pendidikan Agama Kristen*, (2001),
- Alwisol, *Pembentukan Karakter* Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008
- Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung Tarsito, 2001
- Erich, Fromm. *Cinta, Seksualitas, Matriaki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- John Dewey *Diktat Pendidikan Nasional* Bandung Tarsito, 1994
- Paul Djadi, *Guru Pendidikan Agama Kristen* Bandung Tarsito 1990.
- John Calvin *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta BPK Gunung Mulia 1986.
- Doni Koesoema A.Ed, *Pengantar Pembentukan Karakter*, Bandung: Tarsito 2009.
- Zainal dan Sujak, *Pendidikan Karakter*
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2009.
- Wahyuni, Naning Dwi dan Rejeki, Sri. *Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P. 2013/2014*. Bahan Ceramah pada hari Rabu, 13 Agustus 2014.